

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), pendidikan dipandang sebagai upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mendorong pembelajaran yang memungkinkan potensi siswa dikembangkan, termasuk aspek spiritual, karakter, pengetahuan, akhlak mulia, dan kompetensi yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat, dan bernegara (UU Sisdiknas, 2003). Hal ini menegaskan bahwa selain berfokus pada kemampuan berpikir, pendidikan juga berhubungan dengan cara peserta didik dalam mengembangkan sikap, sifat, dan keterampilan.

Pencapaian tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 25 Ayat (3), menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan (UU Sisdiknas, 2009). Dengan demikian, penguasaan bahasa Indonesia merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Penguasaan bahasa Indonesia tidak hanya mencakup pemahaman terhadap kaidah kebahasaan, tetapi juga keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa berperan penting karena menjadi dasar untuk menilai kemampuan siswa

dalam berkomunikasi secara tepat. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek penting, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Berbicara dan menulis adalah keterampilan produktif, sementara mendengarkan dan membaca adalah keterampilan reseptif (Rahmawati & Huda, 2022, h. 149). Oleh karena itu, keempat keterampilan tersebut perlu dilatih sehingga peserta didik bisa berkomunikasi dengan baik dan efektif.

Aspek keterampilan berbahasa yang lebih sulit dibandingkan lainnya adalah menulis. Kegiatan menulis tidak terbatas menyalin kata atau kalimat, melainkan juga melibatkan proses mengolah dan mengembangkan ide yang disusun secara sistematis dalam kalimat yang terstruktur (Mansyur, 2022, h. 114). Selain itu, menulis dianggap sulit karena melibatkan aktivitas mental yang dapat menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas (Mustadi dkk., 2021, h. 202). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih menjadi tantangan bagi siswa sehingga diperlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menulis dipandang sebagai kegiatan produktif dan ekspresif yang menuntut penguasaan struktur bahasa serta kosakata, sehingga perlu dilatih secara konsisten melalui praktik yang berulang (Tarigan, 2017, h. 3–4). Penguasaan tersebut diperlukan agar kalimat yang dihasilkan mampu menyampaikan gagasan atau ide tertentu secara logis melalui unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Aprilliwanto dkk., 2021, h. 120). Penguasaan struktur dan unsur kalimat menjadi dasar penting agar tulisan mudah dipahami oleh pembaca.

Langkah awal untuk mencapai kemampuan menulis teks yang baik dilakukan dengan memperkenalkan siswa pada pola kalimat dasar, salah satunya adalah pola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK). Pola ini melatih kemampuan berpikir logis sekaligus menjadi dasar untuk menyusun paragraf maupun teks yang lebih panjang. Salah satu bentuk kalimat yang digunakan di kelas rendah adalah kalimat tunggal. Yuliana dkk. (2024, h. 4897) mengemukakan bahwa kalimat tunggal terdiri dari satu klausa dengan unsur inti berupa subjek (S) dan predikat (P), serta dapat dilengkapi objek maupun keterangan.

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menulis kalimat. Kondisi ini ditemukan pada siswa kelas III SDN 066653 Medan. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih berkategori rendah. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka belum memahami secara baik penggunaan pola kalimat SPOK. Selain itu, siswa juga kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kondisi ini menyebabkan kalimat yang ditulis siswa sering kali tidak runtut dan sulit dipahami.

Hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode mengajar yang berpusat pada guru. Selain itu, guru belum menerapkan model pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan. Akibatnya, siswa kurang aktif, pasif, tidak bersemangat, bahkan sering melakukan aktivitas lain seperti berbicara dengan teman atau bermain sendiri. Berdasarkan hasil ujian tengah semester, diketahui bahwa mayoritas siswa masih memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 70.

**Tabel 1. 1 Data Nilai UTS Bahasa Indonesia
Kelas III SDN 066653 Medan**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Tuntas	Persentase (%)	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase (%)
III-A	23	13	56,6%	10	43,5%
III-B	25	10	40,0%	15	60,0%
Jumlah	48	23	47,9%	25	52,1%

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa hasil Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 066653 Medan masih tergolong rendah. Pada kelas III A yang berjumlah 23 siswa, hanya 13 siswa (56,5%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 10 siswa (43,5%) masih belum mencapai ketuntasan. Sementara itu, pada kelas III B yang berjumlah 25 siswa, hanya 10 siswa (40,0%) yang tuntas dan 15 siswa (60,0%) belum tuntas. Secara keseluruhan dari 48 siswa, hanya 23 siswa (47,9%) yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 25 siswa (52,1%) lainnya belum mencapai standar yang ditetapkan.

Rendahnya kemampuan menulis dapat menghambat siswa dalam menulis paragraf maupun teks yang lebih panjang dan terstruktur. Hal ini tentu berdampak pada lemahnya kemampuan menulis siswa dan berdampak pada hasil belajar mata pelajaran lain yang membutuhkan jawaban tertulis. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menekankan kegiatan belajar secara berkelompok. Setiap anggota kelompok saling berbagi ide, saling membantu, berdiskusi, dan membimbing satu sama lain agar semua anggota

kelompok dapat menguasai konsep yang dipelajari bersama (Slavin, 2016, h. 4). Di antara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, tipe *Scramble* dinilai relevan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat karena dikemas dalam bentuk permainan dengan mengacak kata atau kalimat sehingga mendorong keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa (Rahmaniati, 2024, h. 120). Dengan penerapan model ini, kemampuan menulis kalimat siswa dapat ditingkatkan secara efektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam berbagai konteks pembelajaran. salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2020) menunjukkan bahwa model *Scramble* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 13,4 (sangat rendah) menjadi 80 (sangat tinggi). Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu). Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk meneliti efektivitas model pembelajaran *Scramble* dalam konteks pembelajaran reguler.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian pada siswa kelas III SDN 066653 Medan dengan fokus pada peningkatan kemampuan menulis kalimat tunggal berpola SPOK melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat tunggal berpola SPOK. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Tunggal Berpola SPOK Siswa Kelas III SDN 066653 Medan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan
2. Siswa menulis kalimat dengan struktur yang kurang runtut dan sulit dipahami.
3. Proses pembelajaran yang diterapkan guru masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional.
4. Hasil belajar menulis siswa masih rendah, terbukti hanya 47,9% siswa yang mencapai KKM.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang dikaji cukup luas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih jelas dan terarah. Penelitian ini difokuskan pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis kalimat tunggal berpola SPOK. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat tunggal berpola SPOK pada siswa kelas III SDN 066653 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis kalimat tunggal berpola SPOK setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berpengaruh terhadap kemampuan menulis kalimat tunggal berpola SPOK siswa kelas III SDN 066653 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis kalimat tunggal berpola SPOK setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat tunggal berpola SPOK siswa kelas III SDN 066653 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat, di antaranya:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman di bidang pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Scramble dan menjadi referensi oleh peneliti lain dalam mengembangkan model yang melatih keterampilan menulis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Menjadi sumber referensi dalam memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat tunggal berpola SPOK melalui model *Scramble*.
- b. Bagi siswa: Membantu meningkatkan keterampilan menulis kalimat tunggal berpola SPOK secara lebih menyenangkan dan partisipatif.
- c. Bagi sekolah: Menjadi pedoman dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan guna meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.
- d. Bagi peneliti: Memberikan pengalaman secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, sekaligus memperluas wawasan dan keterampilan akademik sebagai bekal dalam membentuk kompetensi sebagai guru profesional di masa mendatang.
- e. Bagi peneliti lain: Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.